

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan peneliti menemukan inspirasi untuk penelitian baru dan juga membantu menunjukkan posisi dan orisinalitas penelitian. Pada bagian ini, peneliti membuat daftar dan ringkasan temuan yang berkaitan dengan penelitian terdahulu. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu yang berkaitan dengan subjek penelitian yang akan diselidiki.

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	<p>Pengaruh Risiko Bisnis, Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Serta Nilai Perusahaan Manufaktur</p> <p>Peneliti: Ida Ayu Anggawulan Saraswathi, I Gst. Bgs. Wiksuana, Henny Rahyuda (2016)</p>	<p>Variabel Independen: Risiko Bisnis, Pertumbuhan Perusahaan Struktur Modal</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas dan nilai perusahaan</p>	<p>a. Variabel risiko bisnis, pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan profitabilitas secara langsung berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>b. Variabel risiko bisnis, pertumbuhan perusahaan dan struktur modal berpengaruh secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui variabel</p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Menggunakan ROA untuk menghitung profitabilitas.</p> <p>Persamaan: Menggunakan <i>Total Asset Growth (TAG)</i> untuk menghitung pertumbuhan perusahaan dan DER untuk menghitung struktur modal.</p>

			perantara profitabilitas.	
2.	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2012</p> <p>Peneliti: Moh. Rifai, Rina Arifati, SE, M.Si, Akt, Maria Magdalena M., SE, MM (2017)</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran perusahaan, struktur modal, pertumbuhan perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p>	<p>a. Ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas secara parsial.</p> <p>b. Ada pengaruh yang signifikan antara struktur modal terhadap profitabilitas secara parsial.</p> <p>c. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas secara parsial.</p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.</p> <p>Persamaan: Sama sama menggunakan ROA untuk menghitung profitabilitas.</p>
3.	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Keputusan Investasi, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property, Konstruksi dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2017</p> <p>Peneliti: Gerinata Ginting (2019)</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, Keputusan investasi, struktur modal</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p>	<p>Ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keputusan investasi, dan struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.</p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Menggunakan <i>Total Asset Growth (TAG)</i> untuk menghitung pertumbuhan perusahaan.</p> <p>Persamaan: Sama sama menggunakan ROA untuk menghitung profitabilitas.</p>
4.	<p>Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan</p>	<p>Variabel Independen:</p>	<p>a. Struktur modal tidak berpengaruh</p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan</p>

	<p>Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas</p> <p>Peneliti: Sang Ayu Made Riska Vidyasari, Ni Putu Yuria Mendra, Putu Wenny Saitri (2021)</p>	<p>Struktur modal, pertumbuhan Penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas perputaran modal kerja</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas dan nilai Perusahaan</p>	<p>terhadap profitabilitas.</p> <p>b. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.</p> <p>c. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p> <p>d. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p> <p>e. Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p>	<p>perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Dan menggunakan ROA untuk menghitung profitabilitas.</p> <p>Persamaan: Sama sama menggunakan DER untuk menghitung struktur modal. Dan data penelitian berasal dari BEI</p>
5.	<p>Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017</p> <p>Peneliti: Nazilatul Mukaromah, Supriono (2020)</p>	<p>Variabel Independen: Kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, likuiditas</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p>	<p>a. Kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA).</p> <p>b. Risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan (ROA).</p> <p>c. Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan (ROA).</p> <p>d. Likuiditas (LDR) berpengaruh dan tidak signifikan terhadap</p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.</p> <p>Persamaan: Sama sama menggunakan ROA untuk menghitung profitabilitas dan BOPO untuk menghitung efisiensi operasional.</p>

			<p>profitabilitas perbankan (ROA).</p> <p>e. Variabel kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan.</p>	
6.	<p>Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada PT BPD Bali</p> <p>Peneliti: Dwi Agung Prasetyo, Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)</p>	<p>Variabel Independen: Risiko kredit, likuiditas, kecukupan modal, efisiensi operasional</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p>	<p>a. Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>b. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>c. Kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.</p> <p>d. Efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.</p> <p>Persamaan: Sama sama menggunakan BOPO untuk mengukur efisiensi operasional dan ROA untuk profitabilitas.</p>
7.	<p>Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia</p>	<p>Variabel Independen: Kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, likuiditas.</p> <p>Variabel Dependen:</p>	<p>a. Kecukupan modal tidak berpengaruh Terhadap profitabilitas.</p> <p>b. Risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.</p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.</p> <p>Persamaan: Sama sama menggunakan</p>

	Peneliti: Eirene Adhistya Andrayani (2018)	Profitabilitas	c. Efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. d. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.	BOPO untuk mengukur efisiensi operasional dan ROA untuk profitabilitas.
8.	Pengaruh Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Manufaktur Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti: Listya Devi Junaidi (2018)	Variabel Independen: Efisiensi Operasional Variabel Dependen: Kinerja Profitabilitas	a. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja profitabilitas. b. Current ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja profitabilitas. c. Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan current ratio (CR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja profitabilitas.	Perbedaan: Objek penelitian berfokus pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Persamaan: Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) sama-sama digunakan untuk mengukur efisiensi operasional. Dan data penelitian berasal dari BEI.
9.	<i>The effects of production and operational costs, capital structure and company growth on the profitability: Evidence from manufacturing industry</i>	Variabel Independen: <i>Production and operational costs, capital structure, company growth</i> Variabel Dependen	<i>The results of this study have indicated that dividend policy had a significant and negative effect on capital structure, company growth had a significant and negative effect on capital structure, dividend policy had</i>	Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia. Persamaan: Sama sama menggunakan DER untuk

	<p>Peneliti: Muhammad Istana, Nazifah Husainahb, Murniyantoa, Asep Dadan Sugandac, Indra Siswantid and Mochammad Fahlevie (2021)</p>	<p><i>Profitability</i></p>	<p><i>a significant and positive effect on profitability, company growth had no significant and negative effect on profitability, capital structure had a significant and negative effect on profitability.</i></p>	<p>menghitung struktur modal. Data penelitian berasal dari BEI.</p>
10.	<p><i>The effect of capital structure, operating efficiency and non-interest income on bank profitability: new evidence from Asia</i></p> <p>Peneliti: Saima Mehzabin and Ahanaf Shahriar, Muhammad Nazmul Hoque, Peter Wanke, Md. Abul Kalam Azad</p>	<p>Variabel Independen: <i>Capital structure, Operating efficiency, Non-interest income</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Profitability</i></p>	<p><i>The results confirm that an increase in total debt ratio increases the profit margin of the bank as supported by the agency cost theory, suggesting that the debt financing increases the profitability of the firm. In addition, the findings reveal that lowering the operating expenses and managing of costs effectively can boost the profitability of bank. Furthermore, non-interest income plays a vital role when the interest rates are lower. Hence the study suggests that a careful investment in this sector can generate income as well as increase the profit margin of the banking arena.</i></p>	<p>Perbedaan: Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia.</p> <p>Persamaan: Menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas.</p>

Sumber: Data diolah (2023)

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Sinyal

Signalling theory atau teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan sinyal perusahaan kepada stakeholder yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan (Vidyasari et al., 2021).

Dengan demikian, keadaan sinyal informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan sangat penting agar para investor dapat menentukan kondisi perusahaan yang layak untuk investasi. Agar investor tidak salah memahami sinyal yang diberikan oleh sebuah perusahaan, mereka harus memahami informasi yang telah dikumpulkan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan harus memberikan informasi yang tepat dan bermanfaat bagi investor karena laporan tersebut dapat mencerminkan nilai perusahaan dan memberikan

sinyal yang dapat mempengaruhi pendapat investor atau pihak lain yang memiliki kepentingan (Nur, 2018).

2.2.2 Struktur Modal

Struktur modal perusahaan terdiri dari ekuitas perusahaan dan utang jangka panjang. Bagaimana perusahaan menggunakan modal sendiri dan utang jangka panjangnya ditentukan oleh struktur modal. Baik atau buruknya struktur modal suatu perusahaan akan berdampak langsung pada posisi keuangan perusahaan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi nilainya (Agusfianto et al., 2022). Struktur modal perusahaan harus sesuai dengan kebijakan manajemen mengenai cara mendapatkan dana agar perusahaan dapat beroperasi. Sumber dana perusahaan dapat berasal dari internal dan eksternal perusahaan. Sumber dana internal berasal dari keuntungan yang dihasilkan dari operasi perusahaan, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari pemilik yang merupakan komponen modal sendiri dari perusahaan, dan kreditur yang berupa modal pinjaman atau utang (Murdiansyah et al., 2020).

2.2.2.1 Komponen Struktur Modal

a. Modal Utang (*Debt Capital*)

Menurut (Agusfianto et al., 2022) modal utang merupakan pinjaman dana jangka panjang yang diperoleh perusahaan yang pembayarannya lebih dari satu tahun. Instrumen modal utang terdiri dari:

1. Pinjaman Berjangka (*Term Loan*)

Perjanjian yang dibuat antara kreditur dan debitur yang menyatakan bahwa debitur akan membayar bunga dan pokok pinjaman kepada kreditur dalam jangka waktu tertentu, biasanya tiga hingga lima tahun.

2. Obligasi (*Bond*)

Jenis kontrak jangka panjang di mana pihak debitur dan pemegang obligasi setuju untuk membayar bunga dan pokok pinjaman kepada pihak kreditur pada waktu tertentu.

- b. Modal Sendiri (*Equity Capital*)

Modal sendiri diperoleh melalui pendanaan internal antara lain saham biasa, saham istimewa, dan laba ditahan.

1. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah sertifikat yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki perusahaan dengan berbagai aspek yang penting baginya. Pemegang saham memiliki hak untuk menerima dividen dari pendapatan tetap perusahaan dan juga harus menanggung risiko jika perusahaan mengalami kerugian.

2. Saham istimewa (*preferred stock*)

Saham istimewa adalah jenis kepemilikan yang menawarkan dividen tetap secara berkala. Pemilik

saham istimewa akan mendapat prioritas terlebih dahulu dalam pemberian dividen, setelah itu baru dibagikan ke saham biasa.

3. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah total dividen bersih yang diperoleh perusahaan yang tidak dibagi dan diinvestasikan ulang.

2.2.2.2 Faktor-Faktor Yang Menentukan Struktur Modal

Menurut (Agusfianto et al., 2022) faktor-faktor yang menentukan struktur modal terdiri dari:

a. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Perusahaan yang besar biasanya memiliki arus kas yang stabil dan memiliki aset yang banyak, dimana hal ini ditentukan oleh ukuran perusahaan itu sendiri.

b. *Firm Growth* (Pertumbuhan Perusahaan)

Bisnis yang berkembang lebih banyak bergantung pada dana eksternal. Sedangkan perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi lebih bergantung pada laba ditahan.

c. *Tangibility of Assets* (Struktur Aktiva)

Karena *tangibility of assets* dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman, perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar cenderung bergantung pada pembiayaan utang.

d. *Profitability* (Profitabilitas)

Profitabilitas terkait dengan dua hal pertama. Yang pertama adalah *trade of theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan akan lebih memilih untuk mendapatkan pembiayaan melalui utang untuk mendapatkan keuntungan dari perlindungan pajak. Yang kedua adalah *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang menguntungkan akan lebih memilih untuk menyimpan laba mereka sebagai sumber dana utama.

Dalam penelitian ini struktur modal dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

DER adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh nilai utang, termasuk utang lancar dengan seluruh aktivitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) pada pemilik perusahaan, dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Hutabarat (2020) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk

memenuhi utang. Rasio solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

- a. Total Debt to Equity Ratio (DER)

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- b. Total Debt to Asset Ratio (DAR)

$$= \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Long Term Debt to Equity Ratio

$$= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Saham}}$$

- d. Tangible Assets Debt Coverage

$$= \frac{\text{Jumlah Aktiva - Intangible - Utang Lancar}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

- e. Times Interest Earned Ratio

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

2.2.3 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang. Growth adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva

yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa growth merupakan perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan menunjukkan sampai seberapa jauh perusahaan akan menggunakan utang sebagai sumber pembiayaannya, hubungannya dengan leverage maka perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi sebaiknya menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaannya agar tidak terjadi biaya keagenan (*agency cost*) antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah sebaiknya menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan karena penggunaan utang akan mengharuskan perusahaan tersebut membayar bunga secara teratur (Saraswathi et al., 2016).

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami kemajuan atau sedang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Bagi perusahaan dengan pertumbuhan yang meningkat akan lebih leluasa dalam menjalankan semua kegiatan perusahaan seperti peningkatan penjualan dan tentunya peningkatan kepercayaan investor terhadap perusahaan seiring dengan pertumbuhan perusahaan yang meningkat. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan yang baik juga. Dari

sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa suatu perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang baik dari investasi yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini indikator yang dipakai untuk mengukur suatu pertumbuhan perusahaan adalah total aset karena total aset merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur suatu pertumbuhan perusahaan. *Total asset growth* atau pertumbuhan total aset pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam perubahan baik peningkatan atau penurunan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam hal aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang diyakini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator yang mampu mengukur pertumbuhan perusahaan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{TAG} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1}$$

Menurut Payamta (2023) rasio pertumbuhan atau growth ratio adalah sebuah rasio yang menunjukkan persentase pertumbuhan dari waktu ke waktu. Rasio pertumbuhan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

a. Rasio Pertumbuhan Penjualan

$$= \frac{\text{Sales} - \text{Sales } t-1}{\text{Sales } t-1}$$

b. Rasio Pertumbuhan Laba Bersih

$$= \frac{\text{Net Income} - \text{Net Income } t-1}{\text{Net Income } t-1}$$

c. Rasio Pertumbuhan aset

$$= \frac{\text{Total aset} - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1}$$

2.2.4 Efisiensi Operasional

Kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak output (pendapatan) dengan lebih sedikit biaya (biaya operasional) dikenal sebagai efisiensi. Misalnya, jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional maka perusahaan akan mendapatkan laba. (Onoyi & Windayati, 2021). Faktor keberhasilan suatu perusahaan bukan hanya berapa banyak perusahaan dapat menghasilkan penjualan, tetapi juga berapa banyak perusahaan mengeluarkan biaya operasional, karena keduanya sangat mempengaruhi keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan. Sebuah perusahaan harus berusaha untuk tetap efisien dengan mengurangi biaya operasional serendah mungkin. Jika suatu bisnis menghasilkan output yang besar dan input yang lebih kecil, maka

dapat dikatakan bahwa bisnis tersebut melakukan pekerjaannya dengan efisien (Felicia & Abdi, 2022).

Menurut Darmawan (2022) efisiensi operasional diperoleh perusahaan dengan merampingkan operasi dasarnya secara hemat biaya sambil menghilangkan proses dan pemborosan yang berlebihan. Umumnya, hal ini dilakukan dengan berfokus pemanfaatan sumber daya, produksi, manajemen persediaan, dan distribusi. Cara-cara berikut dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional:

1. Pemanfaatan sumber daya difokuskan pada meminimalkan limbah di area produksi dan operasi.
2. Produksi berfokus pada membuat lingkungan produksi terorganisir semaksimal mungkin. Ini termasuk memastikan bahwa karyawan dan peralatan bekerja seefisien mungkin untuk meningkatkan produksi.
3. Distribusi berfokus pada memastikan penanganan produk akhir yang efisien, termasuk perutean dan pengiriman.
4. Manajemen inventaris termasuk memproduksi dan mengelola inventaris yang cukup untuk memenuhi permintaan, tetapi dengan persediaan berlebih sedikit mungkin.

2.2.4.1 Pengukuran Efisiensi Operasional

Menurut Purwanti (2023) pengukuran efisiensi operasional dapat mencakup indikator tingkat penggunaan sumber daya (misalnya, tingkat penggunaan kapasitas produksi atau tingkat

pemakaian tenaga kerja), waktu siklus produksi, atau tingkat kesalahan dalam proses. Peningkatan efisiensi operasional dapat dilihat dari penurunan biaya produksi atau waktu siklus yang lebih pendek. Berikut adalah beberapa contoh indikator kinerja perusahaan dari sisi efisiensi operasional:

- a. Tingkat penggunaan kapasitas. Mengukur sejauh mana kapasitas produksi atau sumber daya yang dimiliki dimanfaatkan. Hal ini dapat dihitung dengan membandingkan jumlah produksi aktual dengan kapasitas produksi yang tersedia.
- b. Tingkat pemakaian tenaga kerja. Mengukur seberapa efisien tenaga kerja digunakan dalam proses produksi atau operasional bisnis. Hal ini dapat dihitung dengan membandingkan jumlah jam kerja aktual dengan jam kerja yang tersedia.
- c. Tingkat penggunaan bahan baku. Mengukur seberapa efisien bahan baku digunakan dalam proses produksi. Tingkat penggunaan bahan baku dapat dihitung dengan membandingkan jumlah bahan baku yang digunakan dengan jumlah bahan baku yang seharusnya dibutuhkan (standar).
- d. Tingkat penyelesaian pesanan atau pelayanan dilakukan dengan mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pesanan atau memberikan pelayanan kepada

pelanggan. Tingkat penyelesaian yang lebih cepat dari standar penyelesaian menunjukkan efisiensi operasional yang baik.

- e. Tingkat kesalahan atau cacat. Dilakukan dengan mengukur jumlah kesalahan atau cacat yang terjadi dalam proses produksi atau operasi bisnis. Tingkat kesalahan yang rendah menunjukkan efisiensi dan kualitas yang baik.

Dalam penelitian ini efisiensi operasional dihitung dengan menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio BOPO sering disebut juga rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional terbagi menjadi dua kelompok. Yang pertama biaya penjualan yang mencakup gaji dan komisi salesman, advertensi, promosi, bahan pembantu untuk bagian penjualan, depresiasi aktiva tetap bagian penjualan, depresiasi alat pengangkutan penjualan, serta semua biaya yang berhubungan dengan penjualan. Yang kedua biaya administrasi dan umum terdiri dari gaji

pimpinan dan pegawai kantor, bahan pembantu untuk kantor, depresiasi aktiva tetap kantor, telepon, perangk, sumbangan dan lain-lain. Untuk pendapatan operasional diperoleh dari pendapatan bersih yang berasal dari penjualan dikurangi dengan jumlah retur dan potongan dari total penjualan kepada pembeli selama periode akuntansi tertentu (Junaedi, 2018).

Menurut Hutabarat (2020) rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

- a. Total Assets Turnover

$$= \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. Receivable Turnover

$$= \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

- c. Average Collection Period

$$= \frac{\text{Piutang Rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan Kredit}}$$

- d. Inventory Turnover

$$= \frac{\text{Harga Pokok Produk}}{\text{Inventory Rata-rata}}$$

e. Working Capital Turnover

$$= \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

f. Average Day's Inventory

$$= \frac{\text{Inventory Rata-rata} \times 360}{\text{Harga Pokok Produk}}$$

2.2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan secara efisien dalam mengubah dana dan aktiva yang dimilikinya untuk menjadi keuntungan (Brastibian et al., 2023). Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Selain itu setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal, karena digunakan sebagai alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan.

2.2.5.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator ini juga mengukur efektivitas tata kelola perusahaan. Rasio profitabilitas ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aktiva dan ekuitas tertentu, rasio ini mengukur efisiensi manajemen

secara keseluruhan dan mengarah pada tingkat keuntungan dari penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas, semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan menghasilkan laba atas aktiva atau modal suatu perusahaan. Dapat dikatakan semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena keuntungan yang diperoleh semakin tinggi. Oleh karena itu, tujuan dari rasio profitabilitas ini adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan, aset, dan ekuitas (Seto et al., 2023).

2.2.5.2 Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas yaitu:

1. Pengukuran atau perhitungan keuntungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Perkiraan pendapatan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Menilai perkembangan pendapatan dari waktu ke waktu.
4. Estimasi besarnya laba bersih setelah pajak dengan ekuitas.
5. Baik utang maupun ekuitas digunakan untuk mengukur produktivitas seluruh keuangan perusahaan.
6. Untuk mengukur produktivitas.

2.2.5.3 Analisis Rasio Profitabilitas

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari:

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

4. *Earning Per share (EPS)*

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas akan dihitung menggunakan *Return on asset (ROA)*, dengan rumus sebagai berikut:

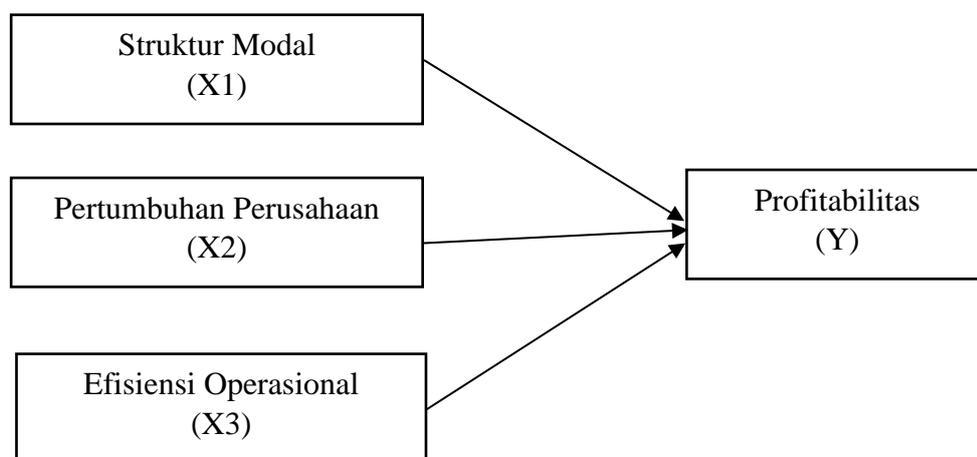
$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return on asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Nilai ROA menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROA menunjukkan semakin besar laba yang dihasilkan dari total aset perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Kristianti, 2018).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya, gambaran landasan teori dan hubungan antara variabel yang dijelaskan, peneliti membentuk kerangka

konseptual guna melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini peneliti mengambil variabel independen yaitu struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan efisiensi operasional. Sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah (2023)

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengaruh Antar Variabel

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Struktur modal adalah perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur Modal pada penelitian ini diproksikan oleh *Debt to Equity Ratio (DER)*. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio (DER)* maka semakin besar risiko keuangannya. Risiko keuangan ini menunjukkan besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Penggunaan

utang yang tinggi juga akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga dan anggaran pokok pinjaman yang harus dibayar, yang semakin besar biaya tetap dapat berakibat menurunnya laba perusahaan. Menurunnya laba perusahaan dengan total aset yang sama akan menyebabkan profitabilitas mengalami penurunan pula.

Menurut Indomo (2019) struktur modal terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Struktur modal (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan bisnis perusahaan merupakan salah satu indikator kunci yang bersifat dinamis atas keberhasilan suatu usaha khususnya untuk mencapai tingkat keuntungan atau kemakmuran yang diinginkan. Maka dari itu analisis profitabilitas akan sangat berkepentingan bagi pemegang saham untuk memprediksi keuntungan yang akan diterima dalam jangka panjang. Pada penelitian ini pertumbuhan nilai akan dihitung menggunakan pertumbuhan aset. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan.

Menurut Saraswathi et al. (2016) pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan Perusahaan (TAG) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2.4.3 Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas

Efisiensi operasional dilakukan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dan juga menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin besar rasio BOPO maka semakin kecil laba yang diperoleh sehingga profitabilitas (ROA) menurun, karena setiap peningkatan biaya operasional akan mengakibatkan berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas (ROA).

Menurut Junaedi (2018) biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja profitabilitas pada sektor manufaktur yang go public di Bursa Efek

Indonesia. Dari hasil penelitian ini maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan tentang karakteristik populasi yang berfungsi sebagai solusi sementara terhadap masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian (Djaali, 2020). Berdasarkan uraian serta hasil penelitian sebelumnya, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H1: Struktur modal (DER) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

H2: Pertumbuhan Perusahaan (TAG) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

H3: Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.